



## **PRESENTASI DIRI KAUM GAY DI KABUPATEN CIREBON**

**Ainul Fazriah, Siti Nursanti, Nurkinan**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa  
Karawang, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum Gay di Kabupaten Cirebon mempresentasi dirinya ketika berada di lingkungan sosial dan komunitasnya sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi serta didukung kajian teori dramaturgi Erving Goffman dengan sub fokus penelitian front stage dan back stage. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang dengan 3 (tiga) orang merupakan informan utama dan 1 (satu) orang sebagai informan tambahan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang didapat menunjukkan bahwa ketika berada di panggung depan (front stage) sebagian besar kaum Gay berusaha untuk menutupi identitasnya dengan melakukan pengelolaan tertentu terhadap tingkah lakunya. Sedangkan ketika berada di panggung belakang (back stage) mereka lebih leluasa untuk menunjukkan jati diri yang sesungguhnya sebagai seorang Gay. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kaum Gay melakukan presentasi diri dengan menutupi identitas dirinya dan mengurangi tingkat feminimnya ketika berada di lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Gay, Presentasi Diri, Dramaturgi

## **PENDAHULUAN**

Definisi *Gay* adalah sebutan untuk laki-laki yang menyukai sejenisnya, yaitu laki-laki juga (Widiyanti, 2018). Bagi sudut pemikiran warga Barat, *Gay* merupakan sesuatu yang normal dibuktikan dengan disahkannya pernikahan sesama jenis oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat tepat pada tanggal 26 Juni 2015. Sebelum pernikahan sesama jenis disahkan, pada Desember 1973 Dewan Pengawas Asosiasi Psikiater Amerika menghapuskan *Gay* dari daftar gangguan mental atau kejiwaan.. Sarwono (2013) mengatakan homoseksualitas termasuk sebagai gangguan mental di "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 1*" tahun 1952, sebagai gangguan kepribadian *sociopath*, karena dianggap telah melanggar nilai-nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat (Dewi & Indrawati, 2017).

Di Indonesia sendiri, *Gay* masih merupakan hal yang dianggap tabu dan banyak ditentang, karena dianggap melanggar norma dan nilai agama. Indonesia yang mana masyarakatnya beragama menganggap bahwa *Gay* ataupun LGBT melanggar sila pertama Pancasila, yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan secara garis besar agama manapun tidak memperbolehkan atau melarang adanya praktik LGBT. Penolakan itu didukung dengan hasil survei yang digagas oleh *Pew Research Center* pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hanya 9% masyarakat Indonesia yang setuju bahwa homoseksualitas harus dapat diterima di lingkungan masyarakat atau sosial dan sisanya menolak. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 16 dari 34 negara yang disurvei mengatakan homoseksualitas harus diterima oleh masyarakat (Bell, 2020).

Lingkar Survei Indonesia (LSI) melakukan survey mengenai kaum homoseksual yang hasil datanya menunjukkan bahwa tingkat intoleransi

masyarakat Indonesia terhadap kaum homoseksual masih tinggi. Masyarakat Indonesia memiliki intoleransi yang tinggi terhadap kaum minoritas terutama kepada kaum homoseksual. Sekitar 80,6 persen sampel populasi menolak hidup berdampingan dengan individu yang memiliki orientasi homoseksual, baik itu *Gay* atau lesbian. Angka tersebut, menurut LSI dalam (B1, 2012) meningkat sejak survei terakhir dilakukan pada tahun 2005 yang hanya menunjukkan persentase intoleransi sebesar 64,7 persen.

Fenomena *Gay* di Kabupaten Cirebon bukanlah hal yang baru mengingat pada tahun 2018 lalu, Kabupaten Cirebon sempat dinyatakan terancam darurat LGBT. Hal ini didasarkan pada komunitas LGBT di Kabupaten Cirebon yang sudah mulai berani berekspresi dan menunjukan diri dengan membuat berbagai grup media sosial. Fifi Alfiah, seorang Psikiater dari Kantor Binaman Mitra Konsul menilai bahwa warga Kabupaten Cirebon harus lebih meningkatkan Kewaspadaan karena Kabupaten Cirebon sudah terancam LGBT (Jhn, 2018). Saat itu ada lebih dari 10 komunitas *Gay* di media sosial. Mulai dari group *Gay Cirebon Timur*, *New Gay Cirebon Timur*, *Gay Cirebon Community*, *Gay Cirebon Raya*, *Gay Cirebon City*, *Gay Cirebon Purnama*, *Om Gay Cirebon*, dan masih banyak lagi (Radar Cirebon, 2019).

Kasus LGBT khususnya *Gay* di Kabupaten Cirebon sudah dianggap sebagai masalah serius dan harus ditindak lanjuti. Maraknya kasus tersebut tentu saja mendapat sorotan dari pemerintah Kabupaten Cirebon karena dianggap akan akan merusak generasi bangsa yang ada di Cirebon, sedangkan Kabupaten Cirebon sendiri dikenal sebagai kota wali dengan penduduknya yang hampir 98% menganut agama Islam (Masithoh, 2018). Kelompok *Gay* juga menjadi salah satu penyumbang kasus HIV/AIDS di

Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data dari Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kabupaten Cirebon, hingga bulan Oktober 2020 kasus HIV/AIDS sebanyak 210 kasus 60% diantaranya masih didominasi oleh pasangan *Gay* (Prakoso, 2020).

Ariyanto & Triawan (2008) berpendapat kelompok dengan penyimpangan orientasi seksual kerap kali menjadi sasaran diskriminasi multidimensional di Indonesia. Diskriminasi yang dimaksud adalah baik diskriminasi berupa pelayanan atau perlakuan tidak adil kepada individu tertentu, yang mana pelayanan atau perlakuan berbeda itu terbentuk berdasarkan stereotip yang diwakili oleh individu tersebut yang didalamnya termasuk orientasi seksual. Homoseksual hingga saat ini masih dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang karena belum dapat diterima oleh masyarakat. Kondisi tersebutlah yang menjadikan individu *Gay* tidak dapat menunjukkan identitas dirinya secara bebas (Awidya et al., 2010). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menarik anggapan bahwa ketidakmampuan masyarakat dalam menerima kelompok minoritas *Gay* menjadikan kaum *Gay* sebagai individu yang menyembunyikan identitas aslinya, sehingga mereka menciptakan identitas lain agar dapat diterima di lingkungan sosial dimana mereka berada. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kaum *Gay* di Kabupaten Cirebon mempresentasikan dirinya di lingkungan sosial dan komunitasnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiara Puji Pangesti yang berjudul "Presentasi Diri Mahasiswa Homoseksual di Kota Serang", yang membedakan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu objek penelitian merupakan mahasiswa sedangkan objek

dalam penelitian ini merupakan masyarakat dari kalangan umum, dan lokasi penelitian terdahulu berada di Kota Serang sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di Kabupaten Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang memperoleh data bersifat deskriptif berupa tulisan kata-kata ataupun lisan dari individu-individu maupun perilaku yang diamati (Moleong, 2003), untuk mendekati subjek penelitian supaya peneliti memperoleh informasi senatural mungkin. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ialah sebab pendekatan digunakan untuk menggali data lebih rinci melalui wawancara mendalam yang dilakukan untuk mengungkapkan beberapa hal yang belum nampak apabila hanya melalui pengamatan saja. Berdasarkan hal tersebut, hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap presentasi diri kaum *gay* di lingkungan sosial dan komunitasnya akan dilanjutkan dengan proses wawancara mendalam untuk pengumpulan data dan konfirmasi serta untuk mengungkapkan hal-hal yang belum dapat terlihat saat peneliti melakukan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentasi diri menurut Goffman adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu guna membentuk definisi situasi dan identitas sosial. Hal tersebut mempengaruhi berbagai interaksi yang pantas dan tidak pantas bagi setiap aktor dalam situasi yang dihadapi. Dengan mengendalikan perilaku agar orang lain dapat memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan, presentasi diri dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk kesan tertentu pada

diri orang lain. Beberapa pertimbangan perlu dilakukan untuk membentuk identitas tersebut, seperti simbol-simbol apa saja yang hendak digunakan agar identitas yang ditampilkan dapat secara menyeluruh sesuai dengan yang diinginkan (Said, 2018).

Fokus dalam penelitian ini adalah pada presentasi diri kaum *Gay* di Kabupaten Cirebon, yaitu mengenai upaya bagaimana individu *Gay* membentuk serta menata perilakunya untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain agar memaknai identitas dirinya sesuai dengan yang diinginkan. *Gay* yang merupakan bagian dari homoseksual masih dipandang sebagai orientasi seksual yang menyimpang dan menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah di Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon dikenal dengan sebutan kota wali yang mana 98% penduduknya memeluk agama Islam menjadikannya sebagai kota yang cukup kental dengan budaya timur, khususnya mengenai hal orientasi seksual. Dimana orientasi seksual yang dianggap normal dan diterima oleh masyarakatnya adalah heteroseksual.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi langsung informan serta menggunakan aplikasi *chat* untuk menanyakan kepada informan mengenai hal-hal yang penting dalam penelitian, mengingat saat ini di wilayah Kabupaten Cirebon sedang diterapkan PPKM dan lokasi beberapa informan cukup jauh dengan peneliti. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 3 (empat) orang yang terdiri dari 2 (tiga) informan utama yaitu laki-laki dengan orientasi seksual *Gay* dan 1 (satu) informan pendukung yang merupakan teman dekat dari salah satu informan.

Adapun dalam proses pencarian informan, sebenarnya peneliti sempat mengalami kesulitan karena tidak semua *Gay* di Kabupaten Cirebon yang

memenuhi kriteria bersedia menjadi informan dan beberapa calon informan cukup tertutup untuk memberikan informasi lebih mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena mereka mengetahui bahwa *Gay* dinilai tabu oleh sebagian masyarakat sehingga mereka masih merasa bahwa *Gay* merupakan sebuah aib untuk dirinya dan malu apabila ada orang lain yang mengetahuinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa sebagian besar informan melakukan pengelolaan kesan dengan menata perilakunya untuk mempresentasikan dirinya agar orang lain dapat melihat dirinya sesuai dengan identitas diri yang ingin ia tunjukkan. Perbedaan tersebut mereka lakukan sesuai dengan posisi mereka berada, yaitu saat di lingkungan sosial yang merupakan panggung depan dan lingkungan komunitas yang merupakan panggung belakang. Hal ini membuktikan bahwa adanya presentasi diri yang dilakukan oleh individu *Gay* dihadapan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menyebutkan nama asli informan karena data diri informan bersifat rahasia melainkan identitas informan hanya memakai inisial nama saja.

### **Panggung depan**

*Front stage* atau panggung depan merupakan panggung dimana aktor akan membentuk dan menunjukkan dirinya sebagai sosok yang sesuai dengan identitasnya yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosial, dan akan menutupi hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Basrowi (dalam Said, 2018) menjelaskan *Impression management* (pengelolaan kesan) yang ditampilkan aktor dalam panggung depan adalah gambaran mengenai konsep ideal aktor tersebut yang mana diharapkan untuk bisa diterima oleh penonton. Hal ini pun

dilakukan oleh informan guna mendapat kesan yang sesuai dengan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki dan menutupi identitas orientasi seksualnya.

“Jujur, pada awalnya saya dikenal sebagai pribadi yang feminin karena sudah menjadi pembawaan akibat sering bermain dengan perempuan dibanding anak laki-laki di masa kecil. Tapi, semakin bertambahnya usia mau tidak mau harus menjaga *image* di depan khalayak umum”. BK, 28 Mei 2021.

BK melakukan hal tersebut karena takut orang lain mencurigainya sebagai seorang *Gay*, sebab beberapa orang dapat dengan mudah langsung menilai bahwa dirinya memiliki orientasi seksual *Gay* hanya melalui perilakunya yang feminin. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut, BK memilih untuk lebih manata perilakunya saat berada di lingkungan sosial.

Mengenai perilaku yang dilakukan saat berada di panggung depan, BK juga mengatakan bahwa ia menjadi lebih mengedalikan dan mengelola perilakunya untuk membuat dirinya sendiri dapat lebih mudah membaur dengan lingkungan sosialnya dan membuat orang lain lebih nyaman ketika bertemu dengannya. Hal ini BK lakukan karena dirinya menyadari bahwa beberapa orang merasa kurang nyaman bergaul dengan orang yang memiliki orientasi seksual *Gay*.

Berbeda dengan BK, salah satu informan berinisial NF memilih untuk bersikap lebih apa adanya saat berada di lingkungan sosial. Tidak berusaha untuk berperilaku lebih *manly* seperti laki-laki pada umumnya, tetap bersikap sebagaimana pembawaannya yang feminin namun ketika bertemu dengan orang baru maupun laki-laki tulen NF lebih memilih untuk jadi orang pendiam. NF merasa bahwa ia tidak perlu terlalu berusaha untuk mengelola perilaku yang bukan seperti dirinya yang asli.

“Aku gabisa jadi *manly*, aku jadi diri aku yang tetap keliatan ada sisi cewenya. Tapi kalo lagi main dan ketemu orang baru atau ketemu cowo tulen biasanya jadi lebih pendiam jaim gitu” NF, 15 Juli 2021.

### **Panggung belakang**

*Back stage* atau panggung belakang adalah panggung dimana aktor dapat menunjukkan sebagaimana dirinya sendiri secara “utuh” dalam arti identitas aslinya, tanpa adanya kepalsuan. Di panggung ini agar identitas aslinya tertutupi, sang aktor biasanya melakukan berbagai persiapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diperkirakan akan dihadapinya pada saat pertunjukan. Sebutan lain dari panggung ini adalah panggung pribadi, yang mana orang lain tidak boleh mengetahui. Di panggung ini juga, aktor dapat bertindak secara berbeda dengan ketika bertindak didepan penonton, jauh berbeda dengan peran yang ditunjukkan di depan khalayak sehingga perbandingan antara penampilan penuh kepalsuan dan penampilan aktor seutuhnya dapat terlihat.

Di panggung belakang ini, informan menjadi pribadi yang lebih terbuka dan apa adanya, tanpa membatasi serta melakukan pengelolaan terhadap perilakunya seperti halnya yang terjadi saat mereka berada di panggung depan. Karena teori dramaturgi membagi kehidupan dalam dua panggung, maka di panggung inilah informan menjadi dirinya sendiri tanpa ditutup-tutupi.

“Kalo lagi sama temen *Gay* yang udah aku kenal itu biasanya aku jadi lebih terbuka, kaya nunjukin semua sikap aku yang apa adanya. Lebih centil dan lebih ganjen”. NF, 15 Juli 2021.

Ketika berada di lingkungan komunitas atau di panggung belakang NF merasa lebih leluasa karena tahu bahwa segala perilakunya akan dapat diterima oleh teman-temannya. Selain itu, NF pun

mengatakan bahwa ketika bertingkah centil di lingkungan komunitasnya akan menambah keseruan dan keramaian pada saat berkumpul. NF menambahkan bahwa perilaku centil dan feminin yang dia miliki adalah karena dia merupakan seorang *Gay* dengan tipe uke atau *bottom*, yaitu tipe *Gay* dengan perilaku manja dan posisi seperti layaknya wanita dalam hubungan heterogen.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh IZ selaku sahabat dari NF.

“Kalo dari perilaku emang ga jauh beda entah itu pas dia lagi di tempat umum sama dia pas lagi kumpul sama temennya. Sesuai sama pembawaannya yang feminin, cuma bedanya pas lagi kumpul sama temen yang juga *Gay* bisa keliatan kalo dia lebih *all out*. Lebih ganjen bahkan suka pake *make up-make up* gitu”

Seperti halnya NF, ketika berada di panggung belakang BK juga mengaku lebih leluasa dalam berperilaku. Namun BK terlihat lebih menyesuaikan diri tergantung dengan tipe *Gay* seperti apa yang ia temui. Jika ia bertemu dengan tipe *Gay* uke maka ia akan menjadi tipe *Gay* seme atau *top*, yaitu tipe gay dengan perilaku yang lebih tegas atau *manly* dan posisi layaknya laki-laki dalam hubungan heterogen. Namun ketika ia bertemu dengan tipe *Gay* seme maka sebaliknya, ia akan berperilaku sebagaimana tipe *Gay* uke. Hal itu ia lakukan karena BK merupakan seorang *Gay* dengan tipe vers atau *versatile* yaitu tipe *Gay* yang berada diantara uke dan seme, atau dengan kata lain dapat memainkan peran keduanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para individu *Gay* melakukan manipulasi terhadap perilakunya ketika berada di lingkungan sosial masyarakat dengan mencoba untuk berperilaku lebih wajar seperti laki-laki *straight* pada umumnya agar dapat mempengaruhi orang lain untuk menilai dirinya dengan identitas sosial

yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Goffman bahwa aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain disebut sebagai pertunjukan saat berada di atas panggung.

Goffman membagi kehidupan sosial kedalam dua konsep, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Dimana di panggung depan perilaku para aktor akan disesuaikan dengan konsep ideal yang sesuai dengan pandangan masyarakat umum lainnya. Sedangkan panggung belakang adalah wilayah dimana para aktor berperilaku apa adanya sesuai dengan pembawaan sifat aslinya tanpa adanya peran yang harus dimainkan. Tentu akan menimbulkan resiko yang besar ketika kondisi di panggung belakang diketahui oleh orang lain, dan mengingat panggung belakang yang sifatnya privat maka sangat wajar apabila seseorang melakukan manipulasi baik dari perilaku maupun penampilan sedemikian rupa ketika berada di lingkungan sosial masyarakat.

Ketika berada di panggung depan yang merupakan wilayah individu *Gay* berinteraksi dengan masyarakat luas, mereka melakukan berbagai pengelolaan kesan dengan baik agar sesuai dengan konsep ideal identitas dirinya. Pengelolaan tersebut tidak hanya dari segi perilaku namun juga dari segi penampilan dan *body language*. Mereka berharap dengan peran yang dimainkannya dapat mempengaruhi orang lain agar dapat menilainya sebagai laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual dan tidak mengetahui identitas orientasi seksual aslinya yang merupakan homoseksual.

## **SIMPULAN**

Dramaturgi memainkan peran penting dalam penelitian ini. Karena adanya presentasi diri yang dilakukan oleh informan dengan menggunakan dua konsep, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Ketika berada di

panggung depan informan yang merupakan kaum *Gay* menjadi pribadi yang menutupi identitas aslinya sebagai *Gay*. Namun, ada perbedaan dalam hal perilaku. Ada yang benar-benar berusaha untuk menutupi identitas aslinya dengan berperilaku lebih *manly* meskipun sifat aslinya adalah feminin. Ada pula yang memilih berperilaku apa adanya. Saat berada di panggung belakang mereka jauh lebih leluasa dan berperilaku apa adanya dibanding saat berada di panggung depan. Mereka cenderung menunjukkan sifat aslinya karena merasa nyaman dan dapat diterima oleh teman-teman komunitasnya. Dipanggung ini pula mereka mengungkapkan tipe *Gay* seperti apa dirinya, entah itu uke, seme, ataupun vers. Ada yang menjadi satu tipe tetap yaitu uke atau seme, ada juga yang bisa menjadi tipe keduanya atau vers. Presentasi diri yang dilakukan kaum *Gay* dalam penelitian ini bertolak belakang antara panggung depan dan panggung belakang. Hal tersebut mereka lakukan agar dapat berbaur dengan lingkungan sosial dan membuat nyaman orang lain yang ditemuinya. Karena sebagian dari mereka menyadari bahwa kebanyakan masyarakat masih menentang adanya hubungan sesama jenis sehingga mereka khawatir mendapat perilaku tidak enak atau diskriminasi dari orang sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, & Triawan, R. (2008). *Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBT*.
- Awidya, K., Nanda, G., Ayu, I. D., Joni, S., Nyoman, N., & Pascarani, D. (2010). *Proses Pengungkapan Diri ( Self Disclosure ) Kaum Gay Dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Tinder*. 1–11.
- B1. (2012). LSI: Homofobia Meningkat di Indonesia. *Berita Satu*. <https://www.google.com/amp/s/www.beritassatu.com/amp/archive/79148/lsi-homofobia-meningkat-di-indonesia>
- Bell, J. (2020). The Global Divide on Homosexuality. *Pew Research Center*, 25.
- Cirebon, R. (2019, July 17). Cirebon Pernah Heboh Komunitas Gay di Medsos. *Radarcirebon.Com*. <https://www.radarcirebon.com/2019/07/17/cirebon-pernah-heboh-komunitas-gay-di-medsos/>
- Dewi, G., & Indrawati, E. (2017). PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *Empati*, 6(3), 116–126.
- Jhn. (2018, November). Psikiater: Cirebon Terancam Darurat LGBT. *Portaljabar.Net*. <https://portaljabar.net/web/6564/psikiater-cirebon-terancam-darurat-lgbt.html>
- Masithoh, S. (2018). LGBT Marak di Kabupaten Cirebon, Selly Andriany: Ini Masalah Serius dan Harus Ditindak. *Tribunjabar.Id*. <https://jabar.tribunnews.com/2018/01/22/lgbt-marak-di-kabupaten-cirebon-selly-andriany-ini-masalah-serius-dan-harus-ditindak>
- Moleong, L. J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prakoso, D. M. (2020). Gay Masih Mendominasi Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Cirebon. *Beritaradiomaritim.Com*. <https://maritim.beritaradio.com/posts/13105/gay-masih-mendominasi-kasus-hivaidis-di-kabupaten-cirebon>
- Said, M. (2018). *Presentasi Diri Kaum Gay Di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Diakses dari <http://103.195.142.59>
- Widiyanti, I. (2018). *Coming Out Gay Yang Berstatus Menikah Dengan Pasangan Heterogen*. 071411531011, 1–6.
- Widiyanti, I. (2018). *Coming Out Gay Yang Berstatus Menikah Dengan Pasangan Heterogen*. Diakses dari <https://repository.unair.ac.id/78106/>